

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan fokus utama bagi setiap negara, terjadinya perubahan dalam sektor ekonomi akan memengaruhi berbagai sektor lainnya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu indikator yang memengaruhi perekonomian suatu negara adalah investasi (Afrizal dan Farlian, 2017). Investasi merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk menumbuhkan perekonomian, pemerintah berupaya menciptakan iklim yang dapat menarik investasi (Mariana dkk, 2014). Banyak pilihan orang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi. Salah satu bentuk investasi yang bisa digunakan adalah menanamkan harganya di pasar modal (Umdiana dan Hapsari, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 pasal 1, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum, dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar modal di Indonesia berperan besar terhadap perekonomian negara. Adanya pasar modal, investor dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas yang tersedia dengan harapan dapat memperoleh imbalan yang sesuai (Pradipta dan Suardana, 2015). Pasar modal selain sebagai penggerak perekonomian suatu negara, indeks harga saham gabungan juga biasa digunakan oleh investor dalam melihat sehat atau tidaknya perekonomian suatu negara. Untuk melihat sehat atau tidaknya kondisi pasar modal suatu negara, ukuran yang dijadikan adalah Indeks

Harga Saham Gabungan dari suatu negara. Di Indonesia untuk melihat indeks saham gabungan digunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Salim dkk, 2018).

IHSG sendiri merupakan salah satu indikator pasar modal yang sering sekali dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan di bursa efek (Palatte dan Akbar, 2014). Apabila IHSG berada pada angka yang cukup tinggi, maka hal ini dapat diartikan kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sedangkan sebaliknya bila indeksnya rendah atau menurun maka bisa diartikan pasar dalam keadaan lesu. Unsur bursa asing beberapa tahun terakhir juga dianggap sebagai determinan yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi investor dalam kebijakan alokasi dana (Pasaribu dan Kowanda, 2014).

Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator - indikator ekonomi moneter diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan kurs. Dari faktor-faktor tersebut terindikasi dapat mempengaruhi naik turunnya indeks di bursa saham (Sunardi dan Ula, 2017). Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi di pasar modal terutama di Indonesia (Prasetyanto, 2016).

Salah satu variabel makro yang penting adalah kurs atau nilai tukar. Kurs diartikan sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Sentral atau Bank Indonesia. Kurs juga dijadikan sebagai penentu dari daya beli terhadap barang yang diperdagangkan. Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjual-belikan (Sonia dan Setiawina, 2016).

pentingnya peranan kurs mata uang bagi suatu negara diperlukan berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara dalam keadaan yang relatif stabil (Ardiyanto dan Ma'ruf, 2014). Umumnya pembanding yang dipakai di dunia adalah dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar atau kurs pada perusahaan yang melakukan impor barang berupa bahan baku ataupun bahan jadi akan mengalami dampak yang sangat kuat pada harga jual barang yang dijual dalam negeri ketika nilai kurs dalam negeri melemah.

Tentunya dampak ini tidak serta merta meningkatkan nilai harga jual, tapi akan berdampak sistemik hingga ke keuntungan bersih perusahaan. Dengan begitu akibat pelemahan dari profitabilitas akan menyebabkan penurunan minat investor dalam berinvestasi yang kemudian akan signifikan memberikan dampak pada saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal (Ardhi dkk, 2017). Nilai tukar mata uang cenderung selalu berubah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan nilai tukar, yaitu: perbedaan tingkat inflasi antara 2 negara, perbedaan tingkat suku bunga antara 2 negara, neraca perdagangan, hutang publik, rasio harga ekspor dan harga impor, kestabilan politik dan ekonomi (Anggraeni dan Suyahya, 2016). Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing membuat investor enggan untuk berinvestasi di pasar modal karena terjadinya depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing atau depresiasi rupiah terhadap USD menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia buruk dan penyebab melemahnya kurs bisa jadi karena faktor fundamental perekonomian Indonesia yang tidak kuat sehingga nilai USD menguat dan akan menurunkan IHSG (Astuti dkk, 2016).

Variable makro yang penting lainnya adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang akan selalu dipantau dan dijaga perkembangannya oleh para pelaku ekonomi karena hampir seluruh negara di dunia mengalami inflasi sehingga masalah inflasi masih menjadi hal yang menarik untuk diamati (Larasati dan Amri, 2017). Pada saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1999 telah membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya inflasi yang tinggi, tingginya inflasi meningkat hingga mencapai 77.63% pada saat itu, dikarenakan kebijakan moneter mendapat banyak intervensi dari pemerintah sehingga tidak dapat menentukan kebijakannya sendiri dalam mengatasi krisis. Untuk mengantisipasi terulangnya kembali inflasi pada saat itu pemerintah Indonesia menyerahkan secara penuh persoalan moneter kepada bank sentral untuk dikelola secara independen tanpa campur tangan pemerintah (Ilham dkk, 2017).

Secara teori inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Astuti dkk, 2016). Inflasi yang tinggi juga berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun dan harga faktor produksi meningkat. Berpengaruhnya variabel makroekonomi di pasar saham adalah subjek penting dan menjadi daya tarik untuk akademisi, investasi, profesional, dan pembuat kebijakan keuangan (Kusuma dan Badjra, 2016).

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah rupiah yang tercatat melemah namun diikuti dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang ditutup naik (Sumber: www.cnnindonesia.com).

Pallate dan Akbar (2014), melakukan penelitian tentang Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai adjusted R square adalah 42%.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kowanda dkk (2015), tentang Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. Didapatkan hasil *Strait Times Index* berpengaruh positif dan nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan variabel *Dow Jones Industrial Average*, *Shainghai Stock Exchange*, inflasi, BI rate, dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016), tentang Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel nilai kurs dollar dan *gross domestic product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2016), tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada data yang di ambil. Penelitian ini menggunakan data pada tahun 2015-2017, dan hanya menggunakan nilai tukar rupiah-dollar as dan inflasi sebagai variable independen.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan adanya perbedaan antara teori dengan kenyataan, serta hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tentang nilai tukar rupiah-dollar US dan Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah-Dollar As dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh nilai tukar Rupiah-Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Seberapa besar pengaruh nilai tukar Rupiah-Dollar AS dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar Rupiah-Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar Rupiah-Dollar AS dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis atau lebih mendalam mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Diharapkan dapat memberi informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau investor yang berguna sebagai referensi untuk pengambilan keputusan.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai dampak atau pengaruh nilai tukar rupiah-dollar AS dan inflasi agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintahan selanjutnya.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan dengan nilai tukar, inflasi serta IHSG.

